

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Era Musika Medan

Era Musika Medan adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak dibidang sekolah musik dan penjualan alat-alat musik merek Yamaha. Era Musika pertama kali berdiri pada tanggal 14 Desember 1974 yang berlokasi pertama kali di Jl. Jenderal A. Yani dengan menempati gedung yang cukup sederhana. Pada bulan Januari 1998 Era Musika pindah ke lokasi Ruko Sinar Plaza No.G15-16. Kemudian pada tanggal 1 Januari 2007, Era Musika Pindah ke Jl H. Adam Malik sampai sekarang.

Era Musika selain sebagai dealer resmi alat-alat music Yamaha di Sumatra Utara, juga merupakan Sub Lisensi dari Yayasan Musik Indonesia dan merupakan anggota dari Yamaha Music Foundation yang berpusat di Jepang yang berdiri sejak 1887 dengan nama Yamaha Music Group dan di Indonesia beridiri sejak tahun 1991 dengan nama Yayasan Musik Indonesia. Visi misi Era Musika Medan adalah mengembangkan bakat mulai dari anak usia dini agar lebih banyak lagi anak yang belajar music lebih baik lagi.

Era Musika Medan mempunya 3 cabang di kota Medan yaitu Era Musika Setia Budi, Era Musika Sabarrudin, Era Musika Cemara Asri dan pusatnya ialah Era Musika Adam Malik. Kegiatan belajar di Era Musika dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 19.00 di hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu.

Untuk hari besar, Era Musika tidak membuka kelas belajar. Dalam jadwal kegiatan pembelajaran, satu peserta didik mendapat 4x30 menit dalam 1 bulan.

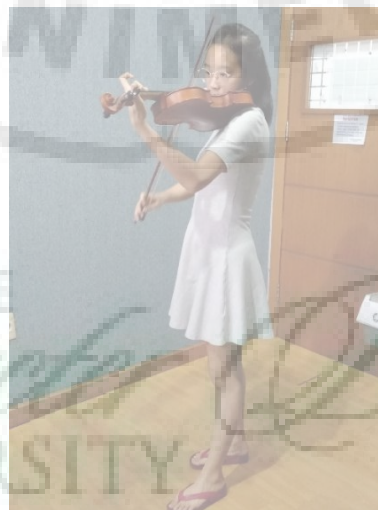
B. Implementasi Metode Suzuki Dalam Pembelajaran Biola Tingkat Dasar

Di Era Musika Medan

1. Teknik Dasar Bermain Biola

a. Posisi berdiri

Posisi yang baik saat memegang biola yaitu posisi tubuh tegap dengan dada sedikit dibusungkan (tidak bungkuk), usahakan kepala dan pandangan tetap lurus kedepan. Kemudian pegang biola kemudian letakkan diatas bahu jangan lupa pandangan tetap kedepan, lalu sedikit menoleh kekiri dan letakkan dagu diatas chinrest. Posisi badan harus berdiri tegak dengan posisi kaki sedikit terbuka telapak kaki harus membentuk sudut 30 derajat dengan posisi kepala tegak menghadap kedepan lalu letakkan biola diatas pundak kiri dan jepit biola diantara dagu dan pundak usahakan tangan kiri leluasa bergerak dan rileks saat memainkan biola sehingga memberi kesan yang positif bagi yang melihat.



Gambar 4.1 Posisi berdiri
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

b. Cara memegang biola

Pertama yang dilakukan adalah badan tegak lurus dan rileks, dengan posisi tangan kiri diletakkan pada badan biola dan sedikit menyentuh kedua sisi badan biola (seakan-akan menggenggam) supaya memudahkan dalam melakukan gerakan. Kemudian biola ditempatkan pada bahu sebelah kiri agak miring membentuk sudut 45 derajat. Posisi bahu tidak boleh diangkat, lengan atas tidak boleh menempel pada ketiak (terbuka) dan pergelangan tangan kiri sejajar dengan lengan bawah. Contoh memegang biola seperti pada gambar di bawah ini :



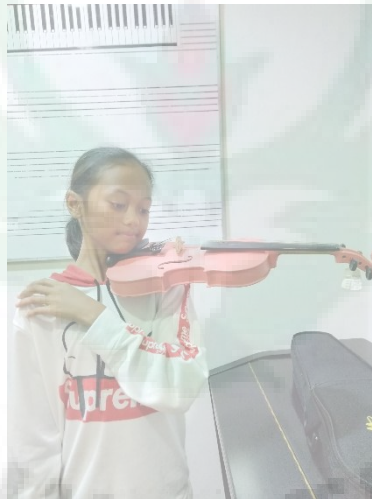
Gambar 4.2 Tampak depan
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.3 Tampak belakang
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

Setelah belajar cara memegang biola, peserta didik mencoba untuk melatih postur menahan biola. Postur menahan biola memegang peranan penting ketika bermain biola. Cukup banyak dari peserta didik tingkat dasar seringkali merasa belum nyaman dalam menahan biola. Memang tidak mudah dan tidak bisa dilatih dengan waktu singkat. Namun jika dilatih terus menerus peserta didik pasti terbiasa dan bisa melakukan postur tubuh menahan biola dengan benar.

Seperti contoh gambar di bawah ini :



Gambar 4.4 Melatih postur menahan biola
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

Hal yang perlu diperhatikan dalam melatih postur tubuh menahan biola adalah pastikan posisi tubuh tegap dan tidak bungkuk kemudian pegang biola letakkan diatas bahu/tulang selangka kemudian rasakan badan biola ketika berada diatas bahu dan jaga posisi bahu agar tetap natural dalam menahan berat biola dan kemudian tempatkan tangan kiri dibahu kanan.

Pada proses ini anak didik mengalami kesulitan dan mengeluh sakit dibagian rahang bawah. Mereka merasa takut belum mampu menahan biola, serta takut biola akan terjatuh. Lalu menjadi terasa pegal pada tulang rahangnya setelah

diperintahkan untuk latihan kekuatan dagu dalam hitungan 10 detik serta diikuti dengan latihan menggesek. Namun akhirnya peserta didik menjadi terbiasa karena setiap pertemuan dilakukan latihan tersebut. jadi pada proses ini membutuhkan waktu dan latihan secara rutin.

c. Teknik memegang *bow*

Biola adalah alat musik yang berdawai, yang dimainkan dengan cara digesek. Tangan kanan bertugas memegang *bow* dan menggesek biola. *Bow* merupakan alat yang digunakan untuk menggesek biola. Sebelum peserta didik berlatih memegang *bow*, agar lebih mudah peserta didik diajari untuk memegang pensil seperti layaknya memegang *bow*. Pertama dengan cara meletakkan ibu jari yang ditebuk bertemu dengan ruas pertama jari tengah yang membentuk seperti lingkaran, kemudian tambahkan jari telunjuk, manis, dan kelingking untuk memperkokoh pegangan *bow*. Ini dilakukan berulang kali sampai peserta didik dapat memegang dengan benar dan rileks. Berikut adalah contoh cara memegang *bow* dengan menggunakan pensil :



Gambar 4.5 Contoh pegangan menggunakan spidol (tampak depan)
(Dokumentasi: Arga Novia, 2018)



Gambar 4.6 Contoh pegangan menggunakan spidol (tampak depan)
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.7 Contoh pegangan menggunakan spidol (tampak samping)
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.8 Contoh pegangan menggunakan spidol (tampak samping)
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

Setelah pegangan sempurna kemudian dilakukan hal yang sama dengan menggunakan *bow*. Teknik memegang *bow* yaitu *bow* dipegang di tangan kanan, dengan posisi ibu jari di bawah sisi bawah pada *bow* mendekati *frog*, dan sambungan ruas yang pertama dari ibu jari dibengkokkan, kemudian empat jari lainnya menggenggam *bow*. Genggaman ini harus rileks, agar dapat melakukan gerakan-gerakan saat menggesek biola dengan fleksibel seperti contoh gambar di bawah ini :



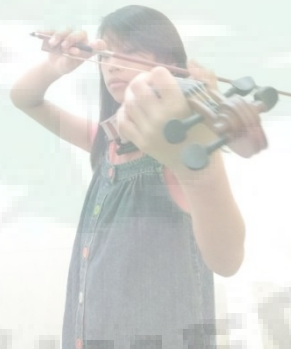
Gambar 4.9 Pemegangan menggunakan bowing (tampak depan)
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.10 Pemegangan menggunakan bowing (tampak depan)
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018

d. Postur untuk derajat kemiringan pada senar biola

Dalam menggesek biola, harus diperhatikan letak posisi tangan saat menggesek pada masing-masing dawai dengan derajat kemiringan yang berbeda. Setiap senar memiliki posisi yang berbeda maka dari itu diperlukannya untuk mempelajari dan memahami postur tubuh yang baik untuk menggesek derajat kemiringan setiap senar G, D, A, dan E. Dibawah ini merupakan hasil implementasi metode dengan mempelajari posisi tubuh untuk menggesek setiap senar :



Gambar 4.11 Derajat kemiringan lengan pada saat menggesek senar G
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.12 Derajat kemiringan lengan pada saat menggesek senar D
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.13 Derajat kemiringan lengan pada saat menggesek senar A
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

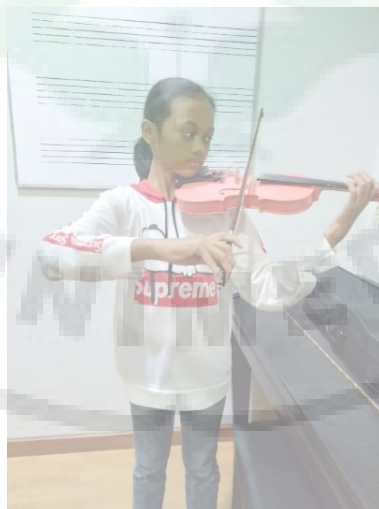


Gambar 4.14 Derajat kemiringan lengan pada saat menggesek senar E
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

2. Teknik menggesek biola (*bowing*)

Untuk menghasilkan produksi suara yang bagus dari gesekan biola, teknik menggesek tidak terbatas hanya pada postur tangan dan gesekan yang lurus saja tetapi tekanan pada bowing juga harus diperhatikan. Tekanan pada bow harus dilatih secara berulang-ulang agar produksi suara yang dikeluarkan akan bagus.

Untuk tahap ini peserta didik dilatih cara menempatkan posisi *bow* dengan tangan kanan memegang *bow* diletakkan diatas dawai biola diantara *bridge* dan *fingerboard*. Posisi tangan kanan membentuk sudut 90 derajat, dimana lengan atas tangan kanan tidak boleh menempel dengan ketiak sehingga memudahkan lengan bawah tangan kanan menggesek biola. Saat menggesek *bow* berada di tengah lalu berikan sedikit tekanan, saat *bow* berada di ujung berikan tekanan yang lebih kuat dibandingkan saat *bow* digesek dibagian tengah kemudian lanjutkan gesekan kembari dari ujung menuju pangal dengan tetap memperhatikan tekanan dan saat di area tengah *bow* peserta didik bisa mengurai tekanan agar produksi suara yang keluar akan bagus. Seperti contoh gambar di bawah ini :



Gambar 4.15 Lengan tangan kanan sejajar dengan sudut kemiringan *bow*
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

Dalam proses ini peserta didik disarankan berlatih di depan cermin agar mereka dapat melihat langsung teknik menggesek yang mereka lakukan sudah benar atau belum. Sayangnya di Era Musikla belum disediakan cermin di setiap ruangan. Karena dalam menggesek biola, *bow* harus lurus sehingga produksi suara yang dihasilkan enak didengar. Penempatan *bow* dalam menggesek biola

dibagi menjadi tiga yaitu pangkal (*frog*), tengah (*middle*), ujung (*point*). Seperti contoh dibawah ini:



Gambar 4.16 Posisi sbowing pada frog
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.17 Posisi bowing pada middle
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)



Gambar 4.18 Posisi bowing pada point
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

Setelah mereka mengerti dan tahu cara memegang *bow* dan cara memegang biola yang benar selanjutnya latihan menggesek dawai. Dawai biola terdiri dari G,D, A, E. Dawai pertama yang digesek adalah senar A karena senar A berada diposisi yang paling natural dibanding dawai lainnya. Latihan dilakukan berkali-kali supaya hafal dengan sudut kemiringannya sehingga tidak menyentuh dawai lainnya.

Latihan berikutnya adalah menggesek dawai E, dawai E adalah dawai yang paling kecil. Menggesek dawai E dilakukan juga berkali-kali, latihan dilakukan sampai *bow* hanya focus terhadap 1 dawai saja. Setelah dawai A dan E dikuasai selanjutnya latihan menggesek biola dengan ketukan (ritme) 4 ketuk, 2 ketuk, 1 ketuk, dan $\frac{1}{2}$ ketuk

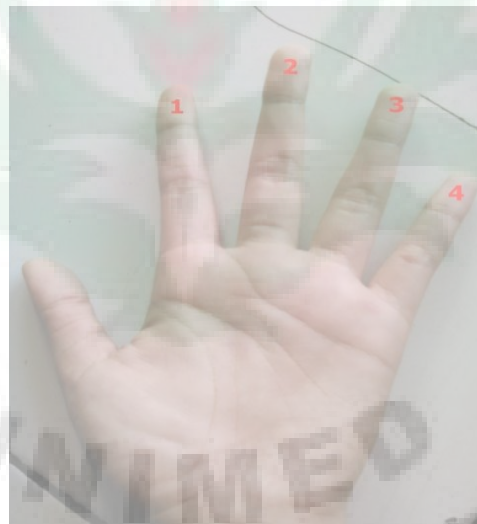
3. Teknik penjarian (*Fingering*)

Ketika bermain biola jari-jari tangan dituntut untuk bias bergerak dengan lincah, cepat, dan tepat. Hal tersebut tentunya bertujuan agar jari-jari kita bias dengan mudah menemukan nada. Untuk menemukan nada pada biola tak seperti pada gitar. Biola adalah keluarga alat musik tanpa fret, jadi jari-jari tangan kita harus bekerja lebih ekstra. Hal ini dikarenakan kita tidak bisa melihat pembatas nada, yang artinya nada-nada yang bisa kita mainkan terbentang di sebuah media yang disebut *fingerboard*.

Pada *fingerboard* peserta didik harus mengira-ngira sendiri, pada titik apa atau seberapa nada yang ingin dimainkan. Pada mulanya pasti hal tersebut cukup sulit oleh karena itu sebagian besar guru-guru yang mengajar biola selalu menerapkan teknik pemberian tanda pada *fingerboard* biola.

Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik yang baru belajar biola agar lebih mudah dalam memainkan nada dan melatih kepekaan mendengar pada nada tersebut. Penjarian (fingering) pada biola ditentukan dengan ketentuan :

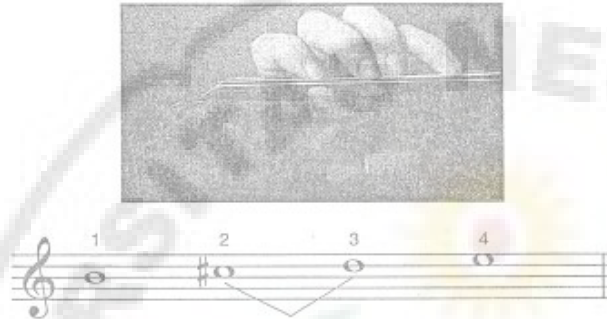
- a. Jari telunjuk disebut dengan jari 1
- b. Jari tengah disebut dengan jari 2.
- c. Jari manis disebut dengan jari 3.
- d. Jari kelingking disebut dengan jari 4.



Gambar 4.19 Penjarian tangan kiri
(Dokumentasi : Arga Novia, 2018)

Latihan pertama untuk tangan kiri adalah dengan pola-pola penjarian yang sudah dijelaskan di atas. Pola pertama berjarak $1\ 1\ \frac{1}{2}\ 1$, pola kedua berjarak $1\ \frac{1}{2}\ 1\ 1$, pola ketiga berjarak $1\ 1\ 1\ \frac{1}{2}$.

Seperti pada contoh di bawah ini:



Gambar 4.20 Pola penjarian I
(Dokumentasi : Suzuki Violin Book)



Gambar 4.21 Pola Penjarian II
(Dokumentasi : Suzuki Violin Book)



Gambar 4.22 Pola Penjarian III
(Dokumentasi : Suzuki Violin Book)

Simbol ini (V) menunjukkan bahwa ujung jari harus menyentuh jari yang ada didepannya. Setiap pola memiliki jarak yang berbeda, tetapi sangat baik buat proses belajar. Pola-pola tersebut dilakukan berkali-kali dan berfungsi untuk melatih jari supaya terbiasa dengan penjarian dan jarak antar nada. Pola diberikan sebelum melangkah ke tangga nada kemudian setelah peserta didik menguasai pola penjarian pertama sampai yang ketika, peserta didik kemudian diarahkan untuk mempelajari tangga nada.

Tangga nada pertama adalah tangga nada A Mayor 1 oktaf, karena di dalam Metode Suzuki untuk lagu-lagu awal hanya menggunakan tangga nada A Mayor dan hanya menggunakan 2 (dua) senar yaitu A dan E, hal ini untuk memudahkan peserta didik untuk bermain biola. Dibanding dengan senar D atau G, senar A dan E lebih mudah dimainkan selain posisinya yang lebih natural juga cara menggeseknya lebih ringan. Dalam menggesek senar D dan G harus dengan tenaga ekstra karena senar G dan D memiliki ukuran yang cukup tebal, berbeda dengan senar A dan E yang memiliki ukuran lebih tipis.

Latihan tangga nada dilakukan beberapa kali dalam ritme 4 ketuk , 2 ketuk maupun 1 ketuk. Untuk peserta didik yang belum pernah belajar musik (belajar instrument maupun vokal), latihan tangga nada seperti ini sangat sulit karena mereka belum mengetahui intonasi yang benar. Sebaliknya untuk mereka yang pernah belajar musik, hal seperti ini mudah diikutinya karena mereka sudah mengetahui bahkan terbiasa dengan nada.

Didalam Metode Suzuki peserta didik diarahkan untuk langsung memainkan variasi ritme yang cukup cepat dan cukup sulit bagi peserta didik tingkat dasar. Variasi ritme didalam Metode Suzuki seperti di bawah ini:



Gambar 4.23 Pola Ritme
(Dokumentasi : Suzuki Violin Book)

Setelah peserta didik dapat menguasai variasi ritme dan menggesek senar pelajaran dilanjutkan dengan membaca not dan penjarian. Penjarian saat bermain biola biasanya diberi nomor 1 untuk jari telunjuk, 2 untuk jari tengah, 3 untuk jari manis, dan 4 untuk jari kelingking. (kelingking). Angak-angka tersebut untuk

menentukan atau menandai jari mana yang akan digunakan terutama untuk para pemula. Nomor 0 berarti *open string* (jari tidak menekan senar).

Seperti pada lagu *twinkle, twinkle, little star* di Suzuki Violin School berikut ini.

1 Twinkle, Twinkle, Little Star Variations
 “Ah, Vous Dirais-Je, Maman” Variations Variationen Über „Leuchte, Leuchte Kleiner Stern“
 Variaciones De “Brilla, Brilla, Estrellita”

Shinichi Suzuki

Gambar 4.24 Notasi lagu *twinkle-twinkle*
 (Dokumentasi : Suzuki Violin Book)

C. Proses pembelajaran biola tingkat dasar menggunakan Metode Suzuki di Era Musika Medan

Proses pembelajaran biola dengan Metode Suzuki di Era Musika Medan dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan tersedia waktu pembelajaran selama 30 menit dan sistem pembelajaran biola tingkat dasar di Era Musika adalah *private*. Berikut ini proses pembelajaran biola dengan Metode Suzuki di Era Musika Medan :

1. Penyeteman (*Tuning*)

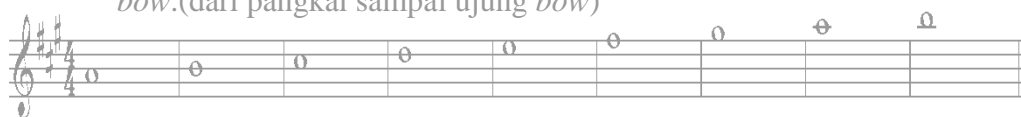
Penyeteman dilakukan oleh pengajar karena peserta didik masih kesulitan untuk melakukan penyeteman secara mandiri. Penyeteman dilakukan pada senar G, D, A, E, biasanya pengajar menggunakan alat *tuning* yang disebut *tuner* untuk menyetem nada A, atau untuk menentukan nada A pengajar menggunakan biola pengajar yang sudah disetem terlebih dahulu.

2. Pemanasan

Pemanasan dilakukan selama 10-15 menit dalam setiap pertemuan, ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dalam menggesek dan membiasakan penjarannya. Proses pemanasan meliputi :

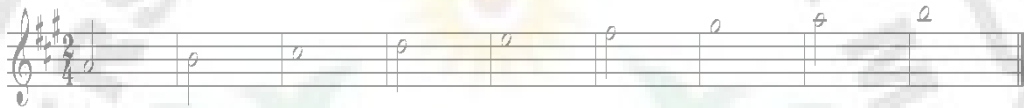
a. Tangga nada A Mayor dengan not penuh (4 ketuk)

Tangga nada A Mayor 1 oktaf dimainkan sampai nada B pada senar E dengan menggunakan jari 4 pada nada B dan digesek *full bow*. (dari pangkal sampai ujung *bow*)



b. Tangga nada A Mayor dengan not setengah (2 ketuk)

Tangga nada A Mayor 1 oktaf dimainkan samapai nada B pada senar E dengan menggunakan jari 4 pada nada B dan digesek *full bow*. (dari pangkal sampai ujung *bow*)



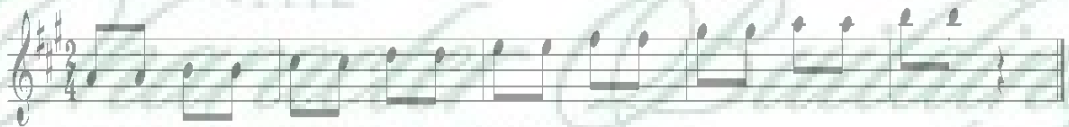
c. Tangga nada A Mayor dengan not seperempat (1 ketuk)

Tangga nada A Mayor 1 oktaf dimainkan samapai nada B pada senar E dengan menggunakan jari 4 pada nada B dan digesek *full bow*. (dari pangkal sampai ujung *bow*)



d. Tangga nada A Mayor dengan not seperdelapan ($\frac{1}{2}$ ketuk)

Tangga nada A Mayor 1 oktaf dimainkan samapai nada B pada senar E dengan menggunakan jari 4 pada nada B dengan penempatan posisi *bow* di tenga. (*middle*)



- e. Tangga nada A Mayor dengan not seperenambelas ($\frac{1}{4}$ ketuk)

Tangga nada A Mayor 1 oktaf dimainkan sampai nada B pada senar E dengan menggunakan jari 4 pada nada B dengan penempatan posisi *bow* di tengah. (*middle*)



3. Pembelajaran materi

Proses pembelajaran materi dilakukan dengan beberapa tahap yaitu membaca lagu secara utuh, dipelajari setiap bagian, pengenalan dinamik, penyempurnaan lagu dan penugasan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam pembelajaran materi di Era Musika Medan :

- a. Membaca notasi lagu secara utuh

Peserta didik yang mendapat materi lagu, diajarkan dengan membaca notasi lagu secara utuh dari awal sampai akhir lagu. Dalam proses ini peserta didik hanya membaca nada saja menggunakan penjarian saja belum mengenal dinamik dan penguasaan

lagu dengan benar. Proses ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal terlebih dahulu nada-nada yang ada dalam lagu tersebut. Proses ini dilakukan pada pertemuan awal pemberian materi. Sebagai contoh lagu *Go Tell Aunt Rhody* yang sedang dipelajari siswi yang bernama Nooren adalah Metode Suzuki.

Berikut ini lagu *Go Tell Aunt Rhody* :

Go Tell Aunt Rhody

Folk Song
Chanson populaire
Volkslied
Canción Folklorica

Vas le Dire à Tante Rhody Geh, erzähl es Tante Rody Ve y Dile a Tía Ródi

Gambar 4.25 Notasi *Go Tell Aunt Rhody*
(Dokumentasi : Suzuki Violin Book)

Dalam tahap membaca lagu dilakukan oleh guru dan peserta didik secara bersamaan, diawali dengan guru memberikan contoh memainkan/ demonstrasikan lagu *Go Tell Aunt Rhody*. Mendemonstrasikan lagu tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mendengarkan lagu yang sedang dipelajari setelah guru mendemonstrasikan lagu, lalu dilanjutkan peserta didik yang memainkan lagu tersebut dengan didampingi oleh guru secara bersamaan. Setelah peserta didik membaca notasi dan menguasai nada-nada tersebut, maka guru melanjutkan dengan mengajarkan peserta didik lagu per-bagian.

b. Mempelajari lagu perbagian

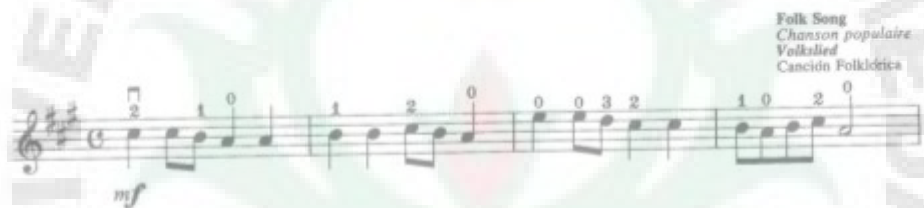
Materi lagu yang dipelajari peserta didik diajarkan oleh guru dengan cara melatih setiap bagian frase lagu yang dipelajari secara mengulang terus menerus (*drill*). Proses ini dimaksudkan agar peserta didik mempelajari lagu tersebut

dengan detail setiap frasenya dan lancar membaca notasi lagu yang sedang dipelajari baik secara ritmis

dan dinamik serta teknik yang dimainkan.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Go Tell Aunt Rhody



Bagian pertama lagu *Go Tell Aunt Rhody*

Didalam bagian pertama didalam lagu diatas terdapat tanda dinamik *mf* (*mezzo forte*) yaitu dimainkan agak keras. Dinamik diajarkan oleh guru menggunakan metode ceramah, setelah itu dilanjutkan guru memainkan materi lagu menggunakan metode demonstrasi menggunakan biola, lalu peserta didik menirukan permainan yang sudah diajarkan oleh guru. Setiap bagian lagu yang dibahas diulang terus menerus (*drill*) hingga peserta didik lancar dalam memainkan nada, ritmis dan dinamik lagu yang sedang dimainkan. Kegiatan tersebut berlangsung terus menerus dilakukan guru dalam mengajarkan bagian 2 dan seterusnya. Peserta didik sangat antusias selama pembelajaran berlangsung. Walau sering mengulang terus-menerus bagian lagu tetapi peserta didik sangat senang bisa bermain biola dengan lancar dan penjelasan yang guru berikan dapat diterima oleh peserta didik dengan jelas.

c. Penyempurnaan lagu

Setelah peserta didik mengenal nada, ritmis dan dinamik lagu yang sedang dipelajari barulah menuju tahap penyempurnaan lagu. Tahap penyempurnaan lagu dilakukan dengan cara guru dan peserta didik berlatih berulang-ulang secara terus menerus lagu yang sedang dipelajari hingga peserta didik lancar dan benar memainkan

lagu tersebut baik secara intonasi nada, ritmis dan dinamik. Tahap penyempurnaan lagu dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam waktu berbeda-beda. Ada peserta didik dalam waktu 2 kali pertemuan sudah lancar memainkan lagu yang sedang dipelajari, namun ada juga peserta didik yang 4 kali pertemuan baru lancar memainkan lagu tersebut. Hal tersebut dipengaruhi perbedaan tingkat musikalitas peserta didik dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah penyempurnaan lagu dirasa cukup, maka guru melanjutkan ke materi lagu yang lain. Materi diberikan secara bertahap, dimulai dari lagu termudah menuju materi yang lebih sulit sehingga kemampuan peserta didik dapat meningkat.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tugas. Peserta didik diberi tugas untuk melatih bagian-bagian yang dianggap sulit, dan untuk mencoba materi pembelajaran selanjutnya yang akan dipelajari dipertemuan minggu depan.

Berdasarkan penelitian pada bulan Agustus sampai Oktober 2018 di Era Musika Medan, diperoleh data mengenai Implementasi Metode Suzuki di Era Musika Medan yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran biola tingkat dasar. Berikut beberapa implementasi Metode Suzuki

yang dilakukan oleh guru di Era Musika Medan dalam proses pembelajaran biola tingkat dasar yaitu:

1. Pendidikan diawali dengan usia dini.

Pembelajaran biola di Era Musika Medan menekankan pendidikan usia dini sesuai dengan Implementasi yang ada didalam Metode Suzuki dalam bukunya *Ability Development From Age Zero*. Hal tersebut terbukti penerimaan peserta didik di Era Musika Medan tidak membatasi umur peserta didiknya. Hal tersebut terbukti banyak Peserta didik yang masuk di berumur 5-10 tahun. Walaupun demikian tidak semua diawali diusia sangat dini ada juga diantaranya peserta didik yang belajar di Era Musika Medan dimulai saat mereka sudah menduduki bangku sekolah SMP dan SMA.

2. Pembelajaran materi lagu Metode Suzuki dan Pengulangan Konstruktif.

Pengulangan merupakan hal yang penting dalam belajar memainkan instrumen. Seseorang tidak hanya sekedar mempelajari sebuah kata atau lagu. Mereka menambahkan kata-kata itu ke dalam perbendaharaan kata mereka (*vocabulary*) atau *repertoire* secara perlahan-lahan, dan dengan cara yang baru dan lebih baik dari sebelumnya. Dengan mengulang, kemampuan bertambah, teknik bermain semakin mahir, dan kemampuan bermusik semakin meningkat pula.

Di dalam Metode Suzuki pembelajaran musik diawali dengan memainkan satu lagu secara diulang-ulang beberapa bulan kemudian dapat ditambah lagu-lagu lain. Pembelajaran biola berlangsung dengan memberikan lagu yang ada di dalam

buku Suzuki dan mengajarkan secara berulang-ulang sampai peserta didik dapat dengan baik memainkan lagu tersebut.

Dalam pemberian materi lagu setiap peserta didik berbeda-beda. Tergantung dari kemampuan dan minat peserta didik dalam belajar serta seberapa lama peserta didik tersebut belajar biola. Sebagai contoh, peserta didik yang bernama Vison sudah les di Era Musika Medan selama 8 bulan dengan semangat dan keseriusannya ia sudah bisa memainkan lagu Gavotte karya J.S Bach dibuku Suzuki 1. Berbeda dengan Son yang sudah belajar di Era Musika Medan 8 bulan, tapi hanya bisa memainkan lagu May Song didalam buku Suzuki 1.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Juriattman selaku guru Biola di Era Musik Medan pada tanggal 22 September 2018, mengatakan bahwa pemilihan Metode Suzuki dikarenakan metode tersebut sangat menarik dan lagu-lagu yang ada di di dalamnya digemari oleh sebagian besar peserta didik. Selain di digemari, lagu di dalam buku Suzuki lebih singkat dan mempermudah untuk peserta didik belajar biola dasar. Tahapan dalam buku Suzuki sudah sangat jelas, diawali dengan lagu yang termudah hingga menujung ke lagu yang lebih sulit. Dalam Metode Suzuki juga menggunakan penjarian dalam membawa notasi balok, sehingga mempermudah peserta didik dalam membaca notasi yang ada di dalam lagu yang sedang dipelajari.

Dari hasil penelitian yang ada di Era Musika Medan setiap peserta didiknya mempunyai materi yang berbeda, namun materi yang diberikan sesuai

dengan yang ada di dalam buku Metode Suzuki. Berikut ini nama-nama peserta didik beserta materi yang sedang dipelajari:

- a. Vio (May Song Suzuki 1)
- b. Son (Allegreto Suzuki 1)
- c. Vison (Gavotte Suzuki 1)
- d. Abigail (Pengenalan senar dan lagu *Twinkle twinkle littl star*) karena peserta didik tersebut baru mengikuti pembelajaran selama 2 bulan dan umurnya baru 6 tahun.
- e. Norren (Go Tell Aunt Rhody Suzuki 1)

3. Mengembangkan indra pendengaran peserta didik dalam pembelajaran biola.

Anak-anak tidak diajarkan untuk membaca sebelum mereka memiliki kemampuan untuk berbicara. Dibutuhkan waktu yang lama dan latihan yang teratur bagi anak-anak untuk menyamai kemampuan membaca mereka dan kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, dalam Metode Suzuki membaca not belum dimulai sebelum anak mengenal instrumen musik yang ia mainkan.

Yang terpenting disini adalah telinga yang mendahului mata. Peserta didik yang mempelajari musik lewat Metode Suzuki dapat membaca dengan baik karena telinga mereka sudah berkembang dengan baik pula, sehingga simbol-simbol musik yang tertulis telah terekam dalam ingatan mereka sebagai sebuah bunyi yang berarti untuk mereka. Membaca sebaiknya dilakukan dengan cara yang sama seperti halnya bagaimana kemampuan bermain musik berkembang, yaitu dengan

cara yang logis dan melalui pengulangan, ditunjang penguasaan kemampuan yang lain, dan disesuaikan dengan kondisi atau kemampuan peserta didik.

Lagu lagu yang didengarkan bisa menggunakan media kaset/ CD yang terdapat didalam buku Suzuki Violin. Namun penggunaan CD pembelajaran Di Era Musik Medan tidak diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajarannya di Era Musika Medan juga kurang mengikuti pedoman yang sesuai yang ada dalam Metode Suzuki. Peserta didik yang belajar biola dalam proses pembelajarannya didahulukan dengan guru memberi contoh lagu yang sedang dipelajari dengan metode demonstrasi, hal ini dilakukan agar peserta didik mendengarkan dulu lagu yang akan dipelajari bukan dengan menggunakan CD seperti yang disarankan Metode Suzuki, setelah itu dilanjutkan dengan peserta didik mempelajari lagu yang sudah dicontohkan oleh guru. Hasil yang didapat dengan metode demonstrasi peserta didik mendengarkan mempelajari lagu yang sedang dipelajari, karena telinga mereka sudah terlatih dengan mendengarkan guru yang selalu memainkan lagu yang dipelajari setiap proses pembelajaran berlangsung.

4. Membaca notasi lagu dengan penjarian.

Cara membaca notasi lagu yang ada didalam Metode Suzuki menggunakan penjarian bukan membaca notasi balok yang ada di dalam lagu. Hal tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang diajarkan Era Musika Medan kepada peserta didiknya. Pembelajaran membaca notasi balok menggunakan penjarian sesuai dengan yang ada di dalam buku Metode Suzuki sehingga peserta didik lebih mudah mempelajari lagu yang sedang dipelajari.

Adapun penjarian tersebut adalah 0, 1, 2, 3. angka 0 menunjukkan bahwa senar itu tidak perlu ditekan los senar, angka 1 menunjukkan penjarian menggunakan telunjuk, angka 2 menunjukkan dengan menggunakan jari tengah, angka 3 menggunakan jari manis untuk menekan.

D. Kendala dalam pembelajaran biola tingkar dasar menggunakan Metode Suzuki di Era Musika Medan

Dalam proses pembelajaran pasti akan ditemui kendala-kendala di dalamnya, begitu pula yang terjadi di Era Musika Medan. Kendala adalah modal awal untuk membenahi dan memperbaiki apa yang dirasa kurang. Berikut adalah kendala-kendala yang terjadi :

1. Biola yang kurang dirawat

Salah satunya adalah faktor alat (biola), banyak biola yang kurang terawat dengan baik, sehingga banyak masalah yang timbul di situ. Misalnya timbul jamur, *peg* dan *fine tuner* sulit diputar (keras), akibatnya untuk menyetem biola dibutuhkan waktu yang lebih lama.

2. Penggunaan jari 4 (empat)

Untuk penjarian jari keempat adalah yang paling sulit bagi peserta didik. Peserta didik jarang memakainya, selain itu jari empat jaraknya paling jauh dan membutuhkan tenaga ekstra. Hal semacam ini sering terjadi di setiap pembelajaran, sehingga peran pengajar sangat penting untuk memberi dan mencari solusi untuk masalah tersebut. Peran orang tua juga sangat penting dalam pembelajaran ini, orang tua kurang memberi peran dan perhatian kepada sang anak dalam proses pembelajaran.

3. Teknik menggesek biola

Tangan kanan juga mendapat perhatian serius. Hampir semua peserta didik tidak menyadari bahwa ketika mereka menggesek biola tidak lurus, akibatnya produksi suara yang dihasilkan kurang maksimal. Setiap kali mengikuti kelas biola mereka selalu diberi arahan oleh pendidik seperti: membenahi dan mencontohi cara menggesek biola yang benar dan memberi masukan ketika mereka latihan sendiri di rumah, disarankan menggesek di depan kaca supaya dapat mengontrol dan melihat gerakan *bow*, tetapi banyak dari mereka belum bisa juga menggesek biola dengan lurus ini dikarenakan mereka tidak sadar bahwa *bowing* mereka sudah tidak lurus karena di Era Musik tidak disediakan kaca.

4. Kurangnya keterlibatan orang tua

Peran orang tua dalam pembelajaran biola menggunakan Metode Suzuki ini sangat penting karena orang tua adalah sebagai guru dirumah. Didalam Metode Suzuki orang tua juga dituntut berperan aktif dalam mengikuti dan membimbing anak didalam kelas biolanya tetapi ini tidak terjadi dilapangan, tidak ada orang tua yang masuk kedalam ruangan dan menemani anaknya un tuk latihan biola bersama gurunya. Menurut wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Nooren, orang tuanya hanya mengantar anaknya saja untuk les dikarenakan orang tuanya harus bekerja dan tidak bisa untuk menemani anak tersebut didalam kelas.